

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN  
PENDAPATAN KABUPATEN DI PROVINSI JAWA TIMUR**

**(2010-2017)**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Ikeu Septiani

Nomor Mahasiswa : 15313180

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN  
PENDAPATAN KABUPATEN DI PROVINSI JAWA TENGAH

(2010-2017)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Ikeu Septiani

Nomor Mahasiswa : 15313180

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak bener maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Maret 2019

Penulis,



Ikeu Septiani

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN**  
**PENDAPATAN KABUPATEN DI PROVINSI JAWA TENGAH**  
**(2010-2017)**

Nama : Ikeu Septiani  
Nomor Mahasiswa : 15313180  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Maret 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



**Heri Sudarsono S.E., M.Ec.**

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**AANALISI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN  
KABUPATEN PROVINSI JAWA TENGAH 2010-2017**

Disusun Oleh : **IKEU SEPTIANI**

Nomor Mahasiswa : **15313180**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**


Pada hari Kamis, tanggal: 11 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc



.....

Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.



.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

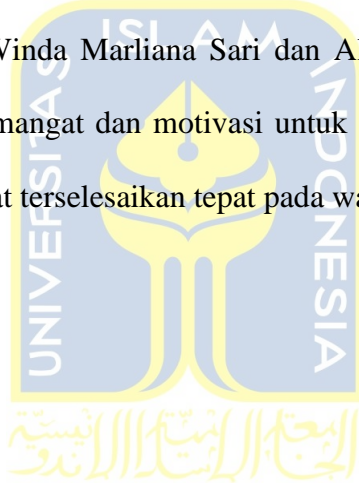


Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Saya ucapkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tak henti-hentinya memberikan hidayah dan nikmatnya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini Penulis persembahkan untuk :

1. Orangtua tercinta Bapak Aslam dan Ibu Iin Suarni atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dn Ibu.
2. Adik-adik Winda Marlina Sari dan Allydzar Pramudya yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat daan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusun skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Jaka Sriyana Dr.,SE.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Sahabudin Shidiq SE., MA. selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Heri Sudarsono ,S.E., M.Ec. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.

4. Yth. Bapak Anjar sang juru kunci jurusan IE yang banyak membantu dalam hal akademik.
5. Orangtua tercinta Bapak Aslam dan Ibu Iin Suarni atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dn Ibu.
6. Sahabat “siap dinikahi 2019” Dara, Imeh, Tiara, Nanda, Wulan, Icha, Tasya, Assyifa, dan zeina. terima kasih kalian yang telah memberikan kebahagiaan, yang sangat mengerti dengan perasaan, selalu menemani disaat susah maupun senang, semoga kita bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu juga menikah di tahun 2019. Terimakasih untuk selama ini.
7. sahabat “Generasi Micin” ku, kak Riry Yuliyani S,E. , Erna Yuniana S,E. Astri , Ayut, Ulfhi dan Aul yang sudah menjadi keluarga satu atap selalu ada baik senang maupun susah, selalu mendukung satu sama lain, Terimakasih banyak.
8. Sahabat “bulu-buluan” Erna Yuniana S,E. ,Astri, Ronny, Raka, Hasby, Kana Toyib, dan ochan. Pertemanan anti menye-menye yang tidak secara langsung saling menyemangati dan saling memotivasi satu sama lain, temaskasih telah menemani saya dalam kegabutan yang haqiqi.
9. Sahabat “menuju halal 2019” syifa dan farah yang sudah menemani selama kuliah di yogyakarta hingga sekarang, memberikan banyak pelajaran dan menemani menghadapi lika-liku kehidupan di yogya dalam perkuliahan, organisasi dan asmara. Terimakasih sudah menjadi buku harian ku. Semoga kita cepat di halal kan di tahun 2019 ini.



10. Sahabat Kuninganku Suyanti Multazami, Siti Masitoh dan Teten Intan yang dari jauh selalu saling support memberi semangat dan do'a nya. Semoga kita dapat lulus di waktu yang tepat.
11. Seluruh rekan-rekan IPMK, HMKI dan FMIE yang memberikan banyak pelajaran dan pengalaman dalam organisasi serta mampu mengasah softskill dan public speaking, Terimakasih banyak.
12. Seluruh rekan-rekan IE 2015, teman-teman KKN Posko 229 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.



Yogyakarta,.....

Penulis,

Ikeu Septiani

## DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN UJIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
BAB II LANDASAN TEORI .....	13
2.1 Kajian Pustaka .....	13
2.2 Landasan Teori .....	21
2.2.1 Hubungan antara PDRB dan Ketimpangan Pendapatan .....	21
2.2.2 Hubungan antara Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan .....	22
2.2.3 Hubungan antara Jumlah Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan .....	23



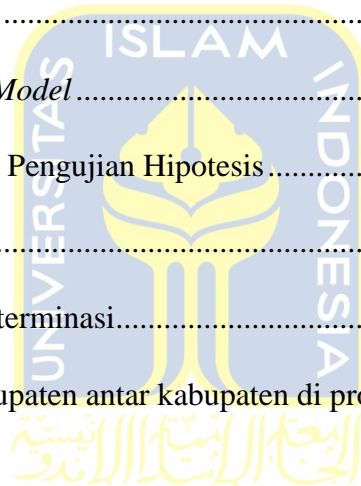
2.3	Kerangka Pemikiran .....	24
2.4	Perumusan Hipotesis .....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		26
3.1	Jenis dan Sumber Data .....	26
3.2	Definisi Operasional dan Variabel Data.....	26
3.2.1	Variabel Dependen (Y) .....	26
3.2.2	Variabel Independen (X).....	27
3.3	Metode Analisis.....	29
3.3.1	Analisis Regresi Data Panel .....	29
3.3.2	Persamaan Data Panel .....	29
3.3.3	Asumsi Regresi Data Panel .....	31
3.3.4	Estimasi Regresi Data Panel .....	31
3.3.5	Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel .....	32
3.3.6	Uji Statistik (Uji T) .....	33
3.3.7	Uji F .....	34
3.3.8	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	34
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		36
4.1	Analisis Deskriptif Statistik.....	36
4.2	Hasil dan Analisis.....	37
4.2.1	Regresi Data Panel .....	37
4.4	Uji <i>Chow</i> dengan <i>Redundant Test</i> .....	41
4.2.2	Pengujian Hipotesis.....	45

4.3 Analisis Ekonomi .....	49
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 SARAN .....	58
4.4 Pembahasan .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Rasio Gini (%) Provinsi Jawa Tengah .....	4
Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah .....	5
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Jawa Tengah 2013-2018.....	8
4.1 Tabel <i>Model Common Effect</i> .....	37
4.2 Tabel <i>Fixed Effect Model</i> .....	38
4.3 Tabel <i>Random Effect Model</i> .....	40
Tabel 4.5 Uji Hausman .....	42
4.3 Tabel <i>Fixed Effect Model</i> .....	43
Tabel 4.6 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis.....	46
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	48
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	49
Tabel 4.9 Intersept kabupaten antar kabupaten di provinsi jawa tengah .....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Indeks Gini, PDRB, Jumlah Penduduk dan Inflasi kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017 .....	62
Lampiran II COMMON EFFECT .....	73
Lampiran 3 FIXED EFFECT .....	74
Lampiran 4 RANDOM EFFECT .....	75
Lampiran 5 UJI CHOW .....	76
Lampiran 6 UJI HAUSMAN .....	77
Lampiran 7 cross effect .....	79
Lampiran 8 Intersept Intersept kabupaten antar kabupaten di provinsi jawa tengah ..	81



## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010-2017. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini diantaranya yaitu PDRB (ADHK), Inflasi, dan Jumlah Penduduk dengan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan software Eviews 8. Data panel yaitu gabungan antara data cross section dan data time series. Adapun model yang paling tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan metode fixed effect setelah melakukan uji chow dan uji hausman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB (ADHK) dan Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010- 2017. Kemudian untuk variabel Inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017.

**Kata Kunci** : Ketimpangan Pendapatan, PDRB (ADHK), Inflasi, Jumlah Penduduk.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan merupakan proses terus menerus untuk pencapaian yang lebih baik. Sehingga dari adanya proses atau hasil pembangunan yang lebih baik maka akan terjadi juga perubahan yang lebih bagus yang akan berdampak pada semua bidang demi memajukan suatu negara. Menurut Todaro (2010) arti dari pembangunan itu sendiri ialah sebuah proses dari sisi-sisi bidang yang melibatkan suatu perubahan yang cukup besar di dalam sikap, mental, struktur sosial serta kelembagaan selai itu adanya juga laju pertumbuhan ekonomi, rendahnya ketimpangan, dan dapat mengentaskan kemiskinan. (Sylviarani, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan satu indikator yang dapat membangun sebuah negara, adanya pertumbuhan adalah adanya proses suatu perubahan yang baik mengalami peningkatan yang terus menerus terjadi, kita bisa lihat dari dalam jangka panjang adanya perbaikan sistem kelembagaan yang terus membaik maka akan terjadinya kenaikan pendapatan di suatu negara sehingga mengalami pertumbuhan (Isnaeni, 2017.)

Ada tiga hal penting bagi pertumbuhan ekonomi yaitu pertama adalah akumulasi modal termasuk semua investasi baru dalam lahan, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan,



dan ketrampilan kerja. Sehingga dari akumulasi modal ini dari ketiga hal tersebut akan menumbuhkan kualitas sumber daya manusia dengan pencapaian tingkat kesehatan, pendidikan serta keterampilan yang bagus sehingga dapat mampu bersaing yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya yang Kedua, pertumbuhan jumlah penduduk yang akhirnya menyebabkan pertumbuhan angkatan kerja. Dengan jumlah penduduk yang meningkat yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja jika meningkatnya pertumbuhan angkatan kerja yang bekerja maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang akan meminimalisir terjadinya kesenjangan. Ketiga, kemajuan teknologi atau cara-cara baru menyesuaikan pekerjaan. (Arif, 2017).

Menurut Tambunan (2001) problem besar yang terjadi dan yang sering di hadapi oleh negara-negara berkembang termasuk negara Indonesia terdapat ada dua masalah besar yaitu yang pertama ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah dengan kata lain belum adanya pemerataan terhadap distribusi pendapatan di setiap wilayah, masih diantaranya kelompok masyarakat yang berpenghasilan tinggi yang kelas menengah keatas dan berpenghasilan rendah masyarakat yang kelas menengah kebawah di suatu wilayah tertentu, serta yang kedua adanya tingkat kemiskinan atau masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Hariadi, Bawono, 2008) sebab dirasa cukup sulit untuk mengentaskan kemiskinan karena kembali pada kualitas sumber daya

manusia masing-masing pada suatu wilayah untuk mempersoalkan masalah ini.

Permasalahan yang pasti timbul dalam pembangunan khususnya di suatu negara berkembang, terjadi juga di negara Indonesia yang pada umumnya ialah ketimpangan wilayah. Ketimpangan wilayah atau ketimpangan ekonomi merupakan ketimpangan yang sering di persoalkan karena hal tersebut akan terjadi dalam proses pembangunan sesuai dengan Sumber Daya Alam dan infrastruktur di masing-masing wilayah. (Sibuea, 2017).

Menurut mudjarat (2003), Ketimpangan ekonomi sering digunakan sebagai indikator perbedaan pendapatan perkapita rata-rata, antar kelompok tingkat pendapatan, antar kelompok lapangan kerja, dan antar wilayah. Penyebab terjadi ketimpangan pendapatan karena Adanya perbedaan laju pertumbuhan antar wilayah yang berbeda ada yang melambat dan sebaliknya hal tersebut adalah salah satu realitas pembangunan. (Yeniwati, 2013)

Permasalah di negara berkembang termasuk negara indonesia yang terbagi beberapa wilayah, salah satu wilayah provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang juga tidak terpisahkan dengan persoalan ketimpangan distribusi pendapatan, yang tentunya wilayah ini mempunyai persoalan yng mesti harus di selesaikan seperti persoalan tersebut yaitu ketimpangan.

Ketimpangan pendapatan terlekat erat dengan kemiskinan, karena terlihat jelas adanya ketimpangan. Alat ukur ketimpangan tersebut yaitu dengan menggunakan indikator rasio gini yang memiliki angka 0-1. Jika jumlah angka yang semakin mendekati angka 1 maka ketimpangan pendapatan semakin tinggi.

**Tabel 1.1**

**Tabel Rasio Gini (%) Provinsi Jawa Tengah**

Provinsi	GR							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
JAWA BARAT	0.36	0.41	0.41	0.41	0.41	0.41	0.41	0.40
<b>JAWA TENGAH</b>	<b>0.34</b>	<b>0.38</b>	<b>0.38</b>	<b>0.39</b>	<b>0.38</b>	<b>0.38</b>	<b>0.36</b>	<b>0.36</b>
JAWA TIMUR	0.34	0.37	0.36	0.36	0.37	0.42	0.40	0.39

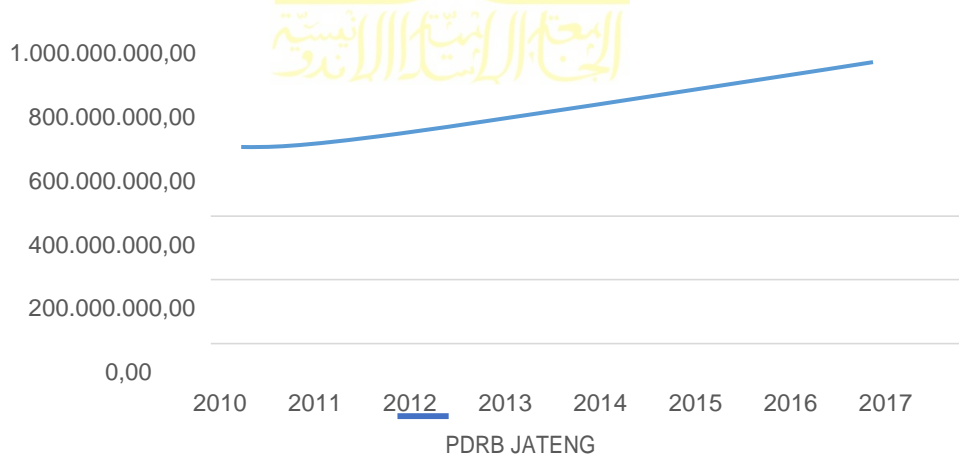
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)

Kita dapat lihat dari data rasio gini yang di dapat dari BPS Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2017 mengalami kenaikan angka rasio gini. Tabel 1.2 menjelaskan Gini Rasio di Jawa Tengah pada tahun 2010-2017 terindikasi tidak terjadi penurunan yang cukup signifikan hanya terjadi penurunan pada tahun 2013-2014 semula 0.39% menjadi 0.38%, dan 2015-2016 semula 0.38% menjadi 0.36% sebagian besar malah meningkat atau tetap berada pada tingkat ketimpangan pada tahun sebelumnya.

PDRB merupakan alat ukur tingkat kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah, yang dimana jika semakin besar PDRB maka bisa di simpulkan semakin baik juga tingkat kesejahteraan masyarakatnya dan sebaliknya jika semakin kecil tingkat PDRB maka semakin buruk juga tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kita bisa lihat data PDRB provinsi Jawa Timur yang di dapat dari BPS Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan yang dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya kesejahteraan di wilayah tersebut.

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah**

PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2010 MENURUT  
 KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH ( JUTA RUPIAH )  
 2010-2017

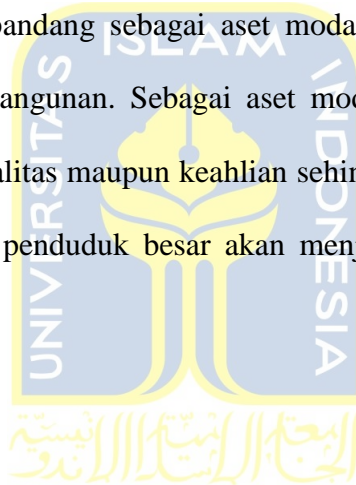


Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah mengalami tren positif dalam kurun waktu 8 tahun 2010-2017,

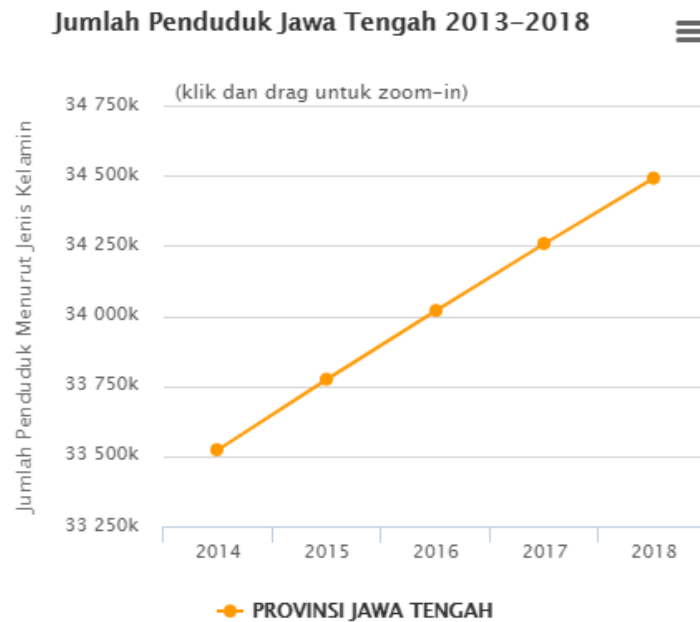
Setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tentu saja hal ini merupakan pencapaian yang cukup baik. Karena setiap wilayah menetapkan target laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai salah satu tujuan pembangunan wilayahnya, kinerja perekonomian dikatakan mengalami suatu kemajuan apabila tingkat pertumbuhan ekonomi pada saat ini lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya, dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi maka suatu wilayah dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi. Diatas terlihat bahwa PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah Jawa Tengah mengindikasikan terjadi peningkatan pula terhadap aktivitas ekonomi. Contohnya seperti lapangan pekerjaan ketika lapangan itu terbuka luas maka akan banyak tenaga kerja yang terserap, ketika tenaga kerja terserap maka akan mengurangi ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Tengah karena masyarakat akan memperoleh pendapatan dari adanya lapangan pekerjaan tersebut. Namun tidak memungkiri terjadi ketimpangan di setiap daerah, karena data di atas adalah gambaran secara umum dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jawa Tengah. Dengan adanya dugaan ketimpangan yang terjadi di setiap kabupaten/Kota. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal tersebut, Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Tengah.

Jumlah penduduk merupakan salah satu hal penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Ademan dan Moris (2004) pertumbuhan penduduk yang tinggi menambah angka jumlah penduduk dan mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita, jumlah penduduk yang tinggi meski bukan penyebab utama keterbelakangan, merupakan faktor yang turut berkontribusi terhadap lambatnya pembangunan ekonomi di negara tertentu maupun di suatu wilayah. Jumlah penduduk bagi pemerintah daerah perencana pembangunan dipandang sebagai aset modal dasar pembangunan sekaligus juga beban pembangunan. Sebagai aset modal pembangunan apabila dapat meningkatkan kualitas maupun keahlian sehingga akan meningkatkan produksi nasional. Jumlah penduduk besar akan menjadi beban jika struktur belanja daerah rendah.



**Tabel 1.3**

**Jumlah Penduduk Jawa Tengah 2013-2018**



Sumber : BPS Jawa Timur

Rasio Jenis Kelamin (RJK) Provinsi Jawa Tengah < 100 yaitu 98. Ini menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah lebih banyak perempuan dibandingkan laki – laki dengan perbandingan jumlah laki-laki dengan jumlah perempuannya adalah 98 orang laki – laki berbanding 100 orang perempuan. Banyaknya Penduduk Provinsi Jawa Tengah di tahun 2018 mencapai angka 34.490.835 jiwa terdiri dari 17.101.806 laki-laki dan 17.389.029 perempuan yang tersebar di 35 Kabupaten / Kota.

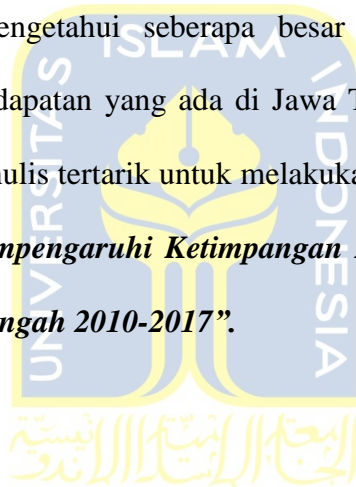
Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018 berada di angka 48 yang menunjukkan bahwa setiap 100 orang

yang berusia kerja (dianggap produktif) di Provinsi Jawa Tengah mempunyai tanggungan sebanyak 48 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Bahwa dari 100 orang yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah 13 orang diantaranya sudah memasuki lanjut usia / lansia (60+). Angka ini diperoleh dari persentase penduduk lansia (60 tahun keatas) pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah yang telah mencapai angka 13,03 persen atau bila dibulatkan menjadi 13 persen.

Dirasakan sulit dalam membangun ekonomi di suatu wilayah untuk memerhatikan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dalam waktu yang bersamaan karena adanya keterbatasan anggaran yang dimiliki pemerintah. Salah satu tujuan pembangunan yakni tersedianya lapangan kerja yang cukup sehingga hampir semua penduduk memperoleh kesempatan kerja (adanya pemerataan) dan mendapatkan kehidupan yang layak. Masyarakat harus mengembangkan kegiatan ekonomi dan menaikkan tingkat pendapatannya, dimana dalam pembangunan ekonominya harus terus berubah secara terus menerus, dan terus berusaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita dalam jangka panjang. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah Jawa Tengah mengindikasikan terjadi peningkatan pula terhadap aktivitas ekonomi. Contohnya seperti lapangan pekerjaan ketika lapangan itu terbuka luas maka akan banyak tenaga kerja yang terserap, ketika tenaga kerja terserap



maka akan mengurangi ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Tengah karena masyarakat akan memperoleh pendapatan dari adanya lapangan pekerjaan tersebut. Namun tidak memungkiri terjadi ketimpangan di setiap daerah, karena data di atas adalah gambaran secara umum dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jawa Tengah. Dengan adanya dugaan ketimpangan yang terjadi di setiap kabupaten/Kota. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hal tersebut, Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Tengah. Berdasarkan keadaan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2010-2017”***.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi uraian diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk:

- Tujuan Umum Penelitian :

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ketimpangan di Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, serta melihat pengaruh PDRB, Inflasi dan Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Tengah.

- Tujuan Spesifik Penelitian :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang berupa informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak lain diantaranya :

1. Bagi pemerintah pusat, sebagai pertimbangan pemerintah dalam menetapkan dan mengkaji sistem pendapatan di Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah
2. Bagi pemerintah daerah, sebagai pertimbangan dalam mengatur alokasi dana untuk pembangunan ekonomi.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan terkait ketimpangan pendapatandi periode yang akan datang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam skripsi ini peneliti mencoba untuk menggali penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan. Dimana baik kekurangan maupun kelebihan dari penelitian yang sudah ada.

Rossy Agustin Wicaksani (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya pada tahun 2011-2015. Kesenjangan perekonomian dalam penelitiannya diukur dengan menggunakan Indeks Gini sekaligus berfungsi sebagai variabel dependen dan juga adapun 4 variabel independen nya yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan jumlah penduduk. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi data panel di penelitian ini menjelaskan bahwa Random Effect Model (REM) adalah pendekatan yang paling tepat untuk menjelaskan pengaruh variable dependen dan independen. Berdasarkan uji validitas pengaruh (uji t) pada signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, nilai IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan nilai pertumbuhan ekonomi, jumlah tenaga kerja dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Timur tahun 2011-2015.

Iswanto (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya disparitas antar daerah dan pertumbuhan ekonomi, sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan guna mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, mengklasifikasi daerah di Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya. Dalam penelitiannya menggunakan metode analisis pertumbuhan ekonomi, LocationQuotient(LQ), Shift-share, Tipologi Sektoral, Tipologi Klassen, Indeks Williamson, Indeks Theil, Korelasi Pearson dan menguji berlakunya Hipotesis Kusnetz. Jadi penelitian ini menyimpulkan bahawa sektor-sektor yang berpotensi di Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis Location Quotient, Shift-Share dan Tipologi sektoral. Sektor pertanian dan sektor Jasa-jasa merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan. Ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota pada periode penelitian menggunakan indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa ketimpangan/disparitas pendapatan antar Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur tergolong tinggi dan belum menunjukkan kecenderungan menurun, karena berada diatas ambang batas 0,5 (batas Indeks Williamson). Dilihat dari Analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan wilayah ternyata menunjukkan banyak Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur selama tahun 2008-2012 yang merupakan daerah relatif tertinggal sebanyak 23 Kabupaten/Kota. Tidak ada

Trade off antara Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka nya.. Hal ini juga dibuktikan dengan korelasi Pearson. Pembuktian Hipotesis Kuznets tentang kurva “U” terbalik belum berlaku di Jawa Timur. Sebab hal ini di sebabkan oleh tingkat ketimpangan yang belum mengindikasikan untuk menurun bahkan dalam tahun penelitian terakhir tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi cenderung meningkat.

Nurhuda, Khairul & Yudo (2005) ,Melakukan penelitian yang berjudul “Anilisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar ketimpangan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur. jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dan eksplanatif dengan pendekatan kuantitaif. Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis Indeks Wiliamson dan Korelasi Pearson serta menggunakan model regresi berganda yang variabel bebasnya (dependent variable) adalah ketimpangan pembangunan dengan menggunakan nilai indeks wiliamson. Sedangkan untuk variabel terikatnya (independent variabel) adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil dari penelitian ini, bahwa ketimpangan pembangunan di Provin-si Jawa Timur yang dihitung dengan menggunakan Indeks Williamson selama tahun 2005-2011 mengalami penurunan dan tergolong rendah dikarenakan nilai indeks Williamsonnya mendekati nilai 0. Selain itu hipotesis peneliti untuk variabel PAD

dan IPM diterima (positif) bahwa peningkatan IPM dan PAD akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada penurunan ketimpangan pembangunan.

Nurlaili (2016), melakukan penelitian yang berjudul “Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa tahun 2007-2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan berupa crosssection 6 provinsi se Jawa dan time series selama 2007-2013. Data diolah dengan analisis data panel dengan regresi fixed effect model. Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu ketimpangan distribusi pendapatan sebagai variabel vareiabel dependen, dan variabel independennya yaitu PDRB, Populasi Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan desentrali fiskal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa selama tahun 2007-2013 dipengaruhi oleh PDRB per kapita, populasi penduduk, dan TPT. Ketiga faktor tersebut berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa. Populasi penduduk merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa dengan nilai koefisien sebesar 0,656604 pada taraf signifikansi 5%. Secara simultan faktor PDRB per Kapita, Penduduk, TPT, dan Derajat Desentralisasi Fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa.

Agusalim (2016), Melakukan penelitian yang berjudul “pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan desentralisasi di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh desentralisasi dalam mendistribusikan pendapatan nasional untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu PDB sebagai representasi pendapatan nasional dan data indeks gini sebagai representasi tingkat ketimpangan pendapatan dengan rentang waktu 1978-2015. Metode analisis menggunakan regresi linear dengan pendekatan OLS dimana Indeks gini digunakan sebagai variabel dependen, dan PDB sebagai variabel independen. Selain itu, terdapat variabel independen lainnya, yaitu variabel dummy desentralisasi yang berguna untuk mengetahui pengaruh desentralisasi terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap indeks gini sebelum diterapkan desentralisasi fiskal. Setiap kenaikan satu persen PDB akan menurunkan indeks gini sebesar 0.0265 persen, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks gini setelah diberlakukannya desentralisasi. Setiap kenaikan satu persen dalam PDB meningkatkan indeks gini sebesar 0.1199 persen. Artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula ketimpangan pendapatan sejak desentralisasi diterapkan.

Wicaksani, (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor



yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan jumlah penduduk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi data panel yaitu Random Effect Model (REM) adalah model regresi data panel yang paling tepat. Berdasarkan uji validitas pengaruh atau uji t, bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015 hanyalah variabel IPM dengan pengaruh yang positif.

Kukuh Danuargo Priyambodo, Agus Luthfi, (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Timur”. Metode analisis yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif, analisis kuantitatif digunakan berdasarkan empat metode analisis, yaitu tipologi klassen, indeks williamson, indeks entropi theil serta shift share Esteban Marquillas. Hasil dari penelitian ini adalah analisis tipologi klassen, yang membagi daerah menjadi empat kuadran, rata-rata kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Timur berada pada kuadran IV. Terdapat 23 kabupaten dan kota yang masuk dalam kategori kuadran ini, daerah merupakan daerah yang relatif tertinggal. Analisis tingkat disparitas pendapatan, dengan menggunakan alat analisis indeks williamson  $V_w$  dan indeks theil  $T_d$ . Jika dilihat dari sisi tahunan, dengan menggunakan  $T_d$  perekonomian membaik, meski masih terjadi

disparitas pendapatan, namun jika menggunakan analisis perekonomian justru mengalami tingkat disparitas yang terus meningkat.

Jakob de Haana dan Jan-Egbert Sturm (2017), melakukan penelitian yang berjudul "*Finance and income inequality: A review and new evidence*". Tujuan penelitian ini untuk menguji kembali terhadap penelitian yang telah diteliti dari penelitian yang sebelumnya, Bagaimana perkembangan keuangan, liberalisasi keuangan dan krisis perbankan terkait dengan ketimpangan pendapatan. Dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa semua variabel keuangan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Metode yang digunakan adalah *a dynamic panel model instead of OLS cross-section regression*. Variabel dependen yang digunakan adalah rasio gini dan variabel independen yang digunakan diantaranya adalah GDP.

Erni Panca (2017), melakukan penelitian yang berjudul "*Effect of economic growth on income inequality, labor absorption, and welfare*". Tujuan dari penelitian ini agar dapat menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan, Penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat provinsi-provinsi di Indonesia. Peneliti menganalisis menggunakan analisis jalur dengan data observasi sejumlah 164 observasi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi-provinsi di Indonesia namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan ekonomi. Sementara itu penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan meskipun itu tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Selain itu kesejahteraan ekonomi juga tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ketimpangan pendapatan.

Lestari (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini, menggunakan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Penduduk sebagai variabel independennya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode explanatory, yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terkait dengan menggunakan data sekunder. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Abdulah (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah” meneliti menggunakan data sekunder dengan panel metode Data regression selama 10 tahun, terdapat 35 data cross section yang mewakili setiap kabupaten. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan variabel urbanisasi, upah minimum, dependensi rasio, share output perekonomian pemilik modal sebagai variabel independen dan ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa dua variabel yang signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah yaitu variabel upah minimum dan share output perekonomian pemilik modal. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu

urbanisasi dan dependensi rasio tidak signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah.

## **2.2 Landasan Teori**

Ada dua ukuran pokok untuk tujuan analisis dan kuantitatif dalam distribusi pendapatan. Kedua ukuran tersebut yaitu pada jumlah besar kecilnya pendapatan seseorang biasanya hal ini dapat menggunakan metod kurva lorenz dan koefisien Gini, dengan adanya jumlah pendapatan yang tidak merata akan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan, pendapatan yang besar semakin besar pendapatan yang rendah semakin rendah. Selanjutnya yang kedua ialah, distribusi kepemilikan faktor-faktor produksi yang dimana indikatornya pada pendapatan nasional yang di terima oleh masing-masing faktor produksi tersebut (Todaro dan Smith, 2004).

### **2.2.1 Hubungan antara PDRB dan Ketimpangan Pendapatan**

(Lincolin, 2010:292) menjelaskan bahwa pembangunan di suatu negara pada batas-batas tertentu dapat memicu timbulnya kesenjangan ekonomi diantara warganya. Dalam analisisnya Kuznet menemukan relasi antara tingkat kesenjangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik, yang menyatakan bahwa pada awal tahap pertumbuhan, distribusi pendapatan atau kesejahteraan cenderung memburuk. Namun, pada tahap tahap berikutnya, distribusi pendapatan akan membaik seiring meningkatnya pendapatan per kapita. Penelitian Akai dan Sakata (2005: 14) menunjukkan

bahwa PDRB perkapita dan PDRB perkapita kuadrat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Dengan semakin meningkatnya pendapatan maka akan meningkatkan taraf hidup seseorang atau kesejahteraan masyarakat karena mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tidak serba berkecukupan.

### **2.2.2 Hubungan antara Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Boediono,2002) Inflasi sebagai suatu gejala ekonomi memiliki dampak bagi kegiatan perekonomian masyarakat sebagai konsumen juga berpengaruh kepada perusahaan sebagai produsen. Misalnya pada konsumen, inflasi menyebabkan harga-harga barang yang dikonsumsi mengalami kenaikan, sehingga pola konsumsi masyarakat akan berubah, sedangkan pada produsen, inflasi dapat menyebabkan kenaikan harga bahan baku sehingga dapat mengurangi kemampuan produsen untuk membeli bahan baku yang akhirnya dapat menurunkan produksi. Implasi karena orang yang memiliki penghasilan tetap secara riil pendapatannya akan mengalami penurunan. Dengan kata lain semakin tinggi inflasi maka ketimpangan distribusi pendapatan juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapatan Rubens (2005) yang menyebutkan bahwa meningkatnya inflasi dapat menyebabkan kemerosotan terhadap distribusi pendapatan. Penelitian Ulfie Efriza (2014) membuktikan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.

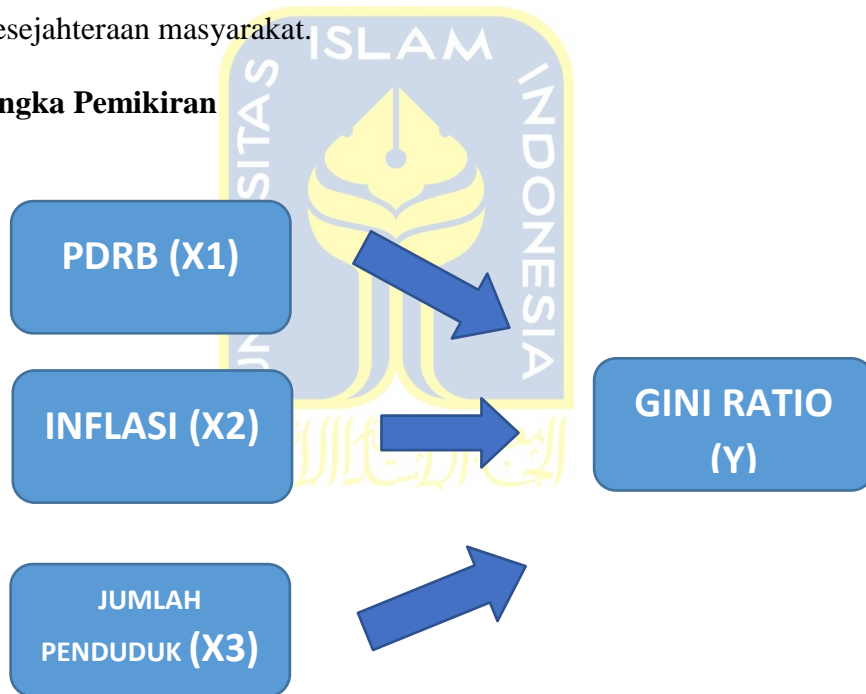
### 2.2.3 Hubungan antara Jumlah Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan

Menurut Sukirno, (2007) perkembangan jumlah penduduk merupakan faktor yang dapat mendorong dan menghambat didalam pembangunan. Dapat dikatakan sebagai faktor pendorong karena adanya kemungkinan semakin banyak tenaga kerja yang dihasilkan, lalu terjadinya perluasan pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting diantaranya yaitu, pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Dan penduduk bisa disebut sebagai faktor penghambat pembangunan dikarenakan akan memberikan penurunan dalam produktivitas serta terjadinya banyak orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan yang mengakibatkan tidak mampunya dalam memenuhi kebutuhan didalam hidupnya.

Menurut Arsyad, (2004) terdapat tiga ciri-ciri pokok yang menjadi tanda-tanda perkembangan serta permasalahan yang terjadi didalam kependudukan Indonesia, yaitu laju pertumbuhan penduduk yang masih perlu diturunkan, penyebaran penduduk yang kurang seimbang antar daerah dan yang terakhir adalah kualitas hidup penduduk yang sangat perlu ditingkatkan. Jumlah penduduk di Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami kenaikan tentu saja hal ini akan berdampak pada ketimpangan pendapatan, Karena mayoritas angka tingkat kelahiran berasal dari penduduk miskin, yang mana mereka belum tentu bisa memberikan Pendidikan serta kualitas hidup yang lebih baik dari orang tuanya, tidak hanya dari angka kelahiran, bertambahnya jumlah penduduk juga bisa disebabkan oleh proses migrasi. Kegiatan ini tentu akan

menambah jumlah penduduk, dan para imigran belum tentu mereka membawa kemampuan atau keahlian untuk bisa berkembang di tempat yang dia tuju, pertumbuhan penduduk sangat erat dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki dalam aspek dan komponen demografi seperti migrasi, fertisasi, dan mortalitas akan membantu dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan program untuk dapat mengembangkan program pembangunan penduduk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



## 2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga PDRB Perkapita berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017.
2. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017.
3. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah data di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017, yang terdiri dari 29 Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah *data panel*.

#### **3.2 Definisi Operasional dan Variabel Data**

Yang dimaksud dengan definisi operasional variabel merupakan definisi pada suatu variabel dengan memberikan suatu operasional yang dibutuhkan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1988). Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam mengartikan maka akan diberikan beberapa definisi dari masing-masing obyek yang diteliti, sehingga obyek yang diteliti mudah dipahami. Adapun obyek variabel dan definisi operasional penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **3.2.1 Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen yang digunakan merupakan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan Pendapatan adalah adanya perbedaan pendapatan pada suatu antar wilayah/daerah dalam suatu wilayah. Kita dapat mengukur besar

jumlah ketimpangan pendapatan pada wilayah tertentu kita bisa melihat dari indeks gini wilayah tersebut. Jadi, Indeks Gini adalah alat ukur yang dipakai untuk mengukur tingkat kesenjangan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat di suatu wilayah.

### 3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

#### 1. PDRB

PDRB Merupakan perkiraan pendapatan atau penghasilan perorangan yang dihasilkan dari PDRB. Tahun dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun atau dengan kata lain pendapatan perkapita merupakan hasil bagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk tahun dengan kata lain PDRB yaitu jumlah pendapatan yang dihasilkan dari jumlah nilai tambah dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Terdapat dua macam perhitungan pdrb yaitu menggunakan harga berlaku dan harga konstan. Dalam penelitian ini, pengujian mengambil data dari BPS tahun 2010-2017 dengan ukuran satuan ribu rupiah dari harga konstan serta pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah.

#### 2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga

makin turun nilai uang. (Kuncoro, 1998:46) kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya.

### 3. Jumlah Penduduk

Menurut Maier (Kuncoro, 1997: 17) di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam —kualitas manusia— semakin sulit;
- 2) Banyak negara yang penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian Karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya;

3) Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarnya kota-kota di NSB membawa masalah-masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

### 3.3 Metode Analisis

#### 3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan menggunakan data panel. Pendugaan metode *Ordinary Least Square* OLS biasanya digunakan pada pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section*. Gabungan dari data *cross section* dan *time series* disebut dengan regresi data panel, yang dimana saat diukur pada waktu yang berbeda dalam unit *cross section* yang sama.

#### 3.3.2 Persamaan Data Panel

Terdiri dari 2 jenis dalam persamaan regresi data panel yaitu, yaitu *One Way Model* dan *Two Way Model*. *One Way Model* adalah model yang satu arah, karena hanya mempertimbangkan efek individu ( $\alpha_i$ ) dalam modelnya. Berikut Persamaannya:

$$y_{it} = \alpha + \alpha_i + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

## Model One Way Data Panel

Dimana

$\alpha$  = Konst

$\beta$  = Vektor

$X_{it}$  = Observasi ke-it

$\alpha_i$  = efek individu yang beda

$\epsilon_{it}$  = error regresi

Secara matematis sbb:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Keterangan :

Y : Ketimpangan pendapatan

$X_1$  : Pertumbuhan sumber daya manusia (IPM)

$X_2$  : Pendidikan

$X_3$  : Tingkat kemiskinan

$X_4$  : PDRB

*Two Way Model* merupakan model yang mempertimbangkan efek dari waktu atau memasukkan variabel waktu. Berikut Persamaannya:

$$y_{it} = \alpha + \alpha_i + \delta_t + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Model Two Way Data Panel, ditunjukkan pada persamaan diatas bahwa terdapat tambahan efek eaktu yang bersifat acak antar tahunnya.

### 3.3.3 Asumsi Regresi Data Panel

Dimana metode tersebut yaitu metode regresi data panel yang jika asumsinya gauss markov dalam non-autocorrelation terpenuhi maka bersifat BLUE . jika sebaliknya maka dianalisis dengan pendekatan model time series.

### 3.3.4 Estimasi Regresi Data Panel

Dalam penelitian mengestimasi regresi data panel secara Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect :

- a. Common Effect, Merupakan model estimasi yang sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak mempermasalahkan waktu jadi mengasumsikan bahwa semuanya sama dalam berbagai kurun waktu
- b. Fixed Effect Model (FE), merupakan Model estimasi yang berasumsikan bahwasanya dari perbedaan intersepnnya dapat diakomodasikan Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep
- c. Random Effect, merupakan model estimasi yang akan mesngestimasi variabel yang mengalami gangguan dengan variabel yang terkait. Dan

mengan=sumsikan perbedaanny dapat diakomodasikan oleh error terms masing. Maka asumsi ini juga dapat menghapuskan heterodeksitas.

### 3.3.5 Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel yang dapat dilakukan, yaitu dapat digunakan *chow test* dan *hausman test*. Dimana *chow test* digunakan untuk menguji kesesuaian dari metode *fixed effect*. Untuk di pilih mode; yng tepat maka memprrolrh hasil dari *chow test* dan *random effect* setelah melakukan *hausman test*.

#### a. Chow Test

Chow merupakan uji untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah jika  $f$  tabel lebih kecil dari  $f$  tabel maka  $h_0$  di tolak maka menggunakan *fixxed effect*. Begitupun sebaliknya,(Widarjono, 2009).

#### b. Hausman Test

Hausman test digunakan untuk membandingkan model *fixxed* dengan *random effect* untuk menentukan model yg terbaik pada regresi data panel. (Gujarati, 2012). Hipotesis *Hausman test* adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Model *Random Effect*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

$H_0$  akan ditolak jika *P-value* lebih kecil dari 5%. Sebaliknya,  $H_0$  akan diterima jika *P-value* lebih besar dari 5%.

### 3.3.6 Uji Statistik (Uji T)

Penggunaan uji t pada dasarnya untuk menguji nilai tengah secara signifikan atau tidak signifikan selain itu juga dapat melihat dua nilai yang berbeda koefisien korelasi

Rumus uji t sebagai berikut ;

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Dimana :

t : mengikuti fungsi t

$\beta_n$  : koefisien regresi

$S\beta_n$  : standar error

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha 5% berarti signifikan atau t hitung lebih kecil dari t tabel berarti  $H_0$  diterima  $H_a$  di tolak bila hal tersebut dilakukan uji secara parsial.



- b. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 5% berarti signifikan atau t hitung lebih besar dari t tabel berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima bila hal tersebut dilakukan uji secara parsial.

### 3.3.7 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui simultan terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat digunakan serta Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Namun, jika nilai signifikansi lebih dari 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha 5% berarti signifikan atau t hitung lebih kecil dari t tabel berarti  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak bila hal tersebut dilakukan uji secara simultan
- b. Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 5% berarti signifikan atau t hitung lebih besar dari t tabel berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima bila hal tersebut dilakukan uji secara simultan

### 3.3.8 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  ini bertujuan untuk menentukan persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Jika menggunakan regresi sederhana yang dipakai nilai R Square, sedangkan regresi berganti menggunakan Adjusted R Square. Hasil perhitungannya dapat dilihat dari

model summary dapat diketahui berapa jumlah persentasenya yang dijelaskan oleh variabel- variabel terkait sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Di mana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

ESS = *Explained Sum Squared* (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = *Total Sum Squared* (jumlah total kuadrat)



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskriptif Statistik

Pada analisis dan pembahasan ini akan menguraikan hasil penelitian mengenai pengaruh dari inflasi, PDRB, dan jumlah penduduk kabupaten terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten provinsi jawa tengah dari tahun 2010 sampai 2017. Dalam penelitian ini analisis dilakukan pada sejumlah data *Cross Section* dan *data panel* yaitu sebanyak 29 sampel dimana sejumlah kabupaten yang ada di provinsi jawa timur pada periode tahun 2010 sampai 2017. Analisis data panel dilakukan dengan melakukan pemilihan metode yang tepat dalam menganalisis data-data hasil penelitian, metode tersebut yaitu uji chow dan uji hausman. Diantara kedua metode analisis data panel tersebut, akan dipilih salah satu metode yang selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik. Dalam pengujian estimasi ini digunakan bantuan dengan program *EVIIEWS 0.9*.

Dalam analisis ini akan menggambarkan data-data hasil penelitian sehubungan dengan penggunaan variabel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Kabupaten dan Kota provinsi jawa tengah. Data tersebut adalah Inflasi, PDRB, dan jumlah penduduk kabupaten terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten provinsi jawa tengah dari tahun 2010 sampai 2017. Berikut hasil deskripsi dari data variabel penelitian.

## 4.2 Hasil dan Analisis

### 4.2.1 Regresi Data Panel

#### 4.2.1.1 Pemilihan model

##### 1. Common Effect Model

Common Effect, Merupakan model estimasi yang sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak memperlakukan waktu jadi mengasumsikan bahwa semuanya sama dalam berbagai kurun waktu. Hasil regresi data pada Model Common Effect bisa dilihat di tabel di bawah ini.

#### 4.1 Tabel Model Common Effect

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 03/06/19 Time: 02:00

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.333657	0.010451	31.92707	0.0000
PDRB	-5.92E-11	1.82E-10	-0.325698	0.7450
JP	1.07E-08	8.54E-09	1.248896	0.2130
INFLASI	-0.003758	0.001142	-3.289785	0.0012
R-squared	0.057409	Mean dependent var		0.324397

Adjusted R-squared	0.045006	S.D. dependent var	0.040725
S.E. of regression	0.039798	Akaike info criterion	-3.592919
Sum squared resid	0.361121	Schwarz criterion	-3.533492
Log likelihood	420.7786	Hannan-Quinn criter.	-3.568953
F-statistic	4.628791	Durbin-Watson stat	0.747344
Prob(F-statistic)	0.003655		

Sumber : Eviews 9.0

## 2. Fixed Effect Model

Fixed Effect Model merupakan Model estimasi yang berasumsikan bahwasanya dari perbedaan intersepnya dapat diakomodasikan Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep. Hasil regresi data pada Fixed Effect Model bisa dilihat di tabel di bawah ini.

### 4.2 Tabel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 03/06/19 Time: 02:05

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209109	0.016701	12.52105	0.0000

PDRB	1.68E-09	7.47E-10	2.251430	0.0254
JP	8.64E-08	9.85E-09	8.774214	0.0000
INFLASI	-0.000756	0.000832	-0.908932	0.3645

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.619344	Mean dependent var	0.324397
Adjusted R-squared	0.560342	S.D. dependent var	0.040725
S.E. of regression	0.027003	Akaike info criterion	-4.258276
Sum squared resid	0.145835	Schwarz criterion	-3.782864
Log likelihood	525.9600	Hannan-Quinn criter.	-4.066547
F-statistic	10.49705	Durbin-Watson stat	1.567487
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Eviews 9.0*

### 3. Random Effect Model

Random Effect merupakan model estimasi yang akan mengestimasi variabel yang mengalami gangguan dengan variabel yang terkait. Dan menganalisis perbedaannya dapat diakomodasikan oleh error terms masing. Maka asumsi ini juga dapat menghapuskan heterodeksitas. Hasil regresi data pada Random Effect Model bisa dilihat di tabel di bawah ini.

### 4.3 Tabel *Random Effect Model*

Dependent Variable: IG

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/06/19 Time: 02:00

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 232

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.276336	0.010741	25.72699	0.0000
PDRB	-1.83E-10	2.70E-10	-0.677806	0.4986
JP	6.40E-08	8.33E-09	7.686292	0.0000
INFLASI	-0.002183	0.000795	-2.746951	0.0065
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.020613	0.3682
Idiosyncratic random			0.027003	0.6318
Weighted Statistics				
R-squared	0.230444	Mean dependent var		0.136334
Adjusted R-squared	0.220318	S.D. dependent var		0.034117
S.E. of regression	0.030125	Sum squared resid		0.206918
F-statistic	22.75826	Durbin-Watson stat		1.112844
Prob(F-statistic)	0.000000			

Unweighted Statistics

R-squared	-0.119340	Mean dependent var	0.324397
Sum squared resid	0.428837	Durbin-Watson stat	0.536959

Sumber : Eviews 9.0

#### 4. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H<sub>0</sub> : Memilih model Common Effect, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada α5%.

H<sub>a</sub> : Memilih model Fixed Effect, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada α5%.

#### 4.4 Uji Chow dengan Redundant Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.544482	(28,200)	0.0000
Cross-section Chi-square	210.362810	28	0.0000

Sumber : Eviews 9.0

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test* diperoleh nilai probabilitas chi-square sebesar 0,0000. Dikarenakan semua



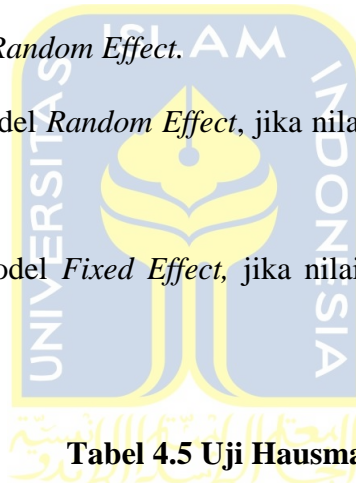
model pengujian memiliki nilai probabilitas chi-square lebih kecil dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji *Hausman Test*.

## 5. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

H0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai Chi-squarenya tidak signifikan pada  $\alpha 5\%$

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squarenya signifikan pada  $\alpha 5\%$ .



**Tabel 4.5 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	58.770068	3	0.0000

Sumber : Eviews 9.0

Berdasarkan Tabel 4.5 Dari hasil analisis Uji Hausman didapatkan probabilitas pada Cross Section sebesar 0.0000. Dimana  $\text{prob } 0.0000 < \alpha$  (0,05) yang artinya signifikan pada alpha 5%, sehingga model yang dipilih adalah model Fixed Effect.

Dari hasil analisis diatas didapatkan nilai Probabilitas dari uji chow dan uji hausman signifikan terhadap alpha 5%. Dimana  $\text{prob } 0,000 < \alpha$  (0,05) yang artinya menolak  $H_0$  sehingga model yang dipilih adalah fixed effect model.

#### 4.3 Tabel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: IG  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/06/19 Time: 02:05  
 Sample: 2010 2017  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 29  
 Total panel (balanced) observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209109	0.016701	12.52105	0.0000
PDRB	1.68E-09	7.47E-10	2.251430	0.0254
JP	8.64E-08	9.85E-09	8.774214	0.0000
INFLASI	-0.000756	0.000832	-0.908932	0.3645

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.619344	Mean dependent var	0.324397
Adjusted R-squared	0.560342	S.D. dependent var	0.040725
S.E. of regression	0.027003	Akaike info criterion	-4.258276
Sum squared resid	0.145835	Schwarz criterion	-3.782864
Log likelihood	525.9600	Hannan-Quinn criter.	-4.066547
F-statistic	10.49705	Durbin-Watson stat	1.567487
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Eviews 9.0

Model regresi berganda *fixed effect* pada tingkat ketimpangan pendapatan:

$$GR = \beta_0 + \beta_1 \text{ pdrb} + \beta_2 \text{ JP} + \beta_3 \text{ inflasi} + \mu$$

$$GR = 0.209109 + 1.68E-09 + 8.64E-08 - 0.000756 + \mu$$

Dimana:

GR = Gini Rasio/Ketimpangan Pendapatan (satuan persen)

INFLASI = INFLASI (satuan persen)

JP = Jumlah Penduduk Miskin (satuan jiwa)

PDRB = PDRB menurut harga konstan (satuan ribu rupiah)

$\beta$  = Kostanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi Berganda

$\mu$  = Variabel Pengganggu

Dari tabel regresi model *fixed effect* diatas dapat dilihat ketimpangan pendapatan sebesar 0.209109 persen dengan asumsi variabel independen ( PDRB,INFLASI dan JP ) lainnya tidak ada.

- a. Inflasi naik 1 persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.000756 persen.
- b. Jumlah Penduduk naik 1 jiwa maka akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar 8.64E-08 persen.
- c. PDRB Kabupaten naik 1 ribu rupiah maka akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar 1.68E-09 persen.

## 4.2.2 Pengujian Hipotesis

### 4.2.2.1 Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model *fixed Effect* diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Inflasi, Jumlah Penduduk dan PDRB kabupaten pada ketimpangan pendapatan di Kabupaten dan Kota Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitass t dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

**Tabel 4.6 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis**

Variabel	t –Statistik	Prob.	Keterangan
PDRB	2.251430	0.0254	Signifikan
INFLASI	-0.908932	0.3645	Tidak Signifikan
JP	8.774214	0.0000	Signifikan

*Sumber : eviews 9.0*

Berdasarkan uji *Fixed effect* yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa:

**A. Pengaruh Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Hasil perhitungan pada model *FixedEffect*, variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0.000756 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3645 yang lebih besar dari alpha 0,05 ( $0.3645 > 0,05$ ), maka dapat dinyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan . Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan rata-rata Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten provinsi Jawa Tengah tidak sesuai.

**B. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap ketimpangan pendapatan.**

Dari hasil uji signifikansi Variabel Jumlah Penduduk didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpa ( $0.0000 < \alpha = 5\%$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0.0000000864 berarti berpengaruh signifikan positif terhadap Gini Ratio di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Dengan

demikian hipotesis ketiga yang menyatakan Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah sesuai.

### **C. Pengaruh PDRB Terhadap Ketimpangan Pendapatan.**

Dari hasil uji signifikansi variabel PDRB (ADHK) didapatkan probabilitas sebesar 0.0254 lebih kecil dari alpa ( $0.0254 < 0.05$ ) = 5%) dengan nilai koefisien 0.00000000168 maka dapat dinyatakan PDRB signifikan dan positif terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 – 2017. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan PDRB (ADHK) berpengaruh negative terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah sesuai.

#### **4.2.2.2 Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* diatas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Inflasi, Jumlah Penduduk dan, PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten provinsi Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitas F dengan nilai alpha 0,05 maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh variabel Inflasi, Jumlah Penduduk, dan PDRB secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan.

**Tabel4.7 Hasil Uji F**

Variabel	Probabilitas F
Inflasi	0.000000
JP	
PDRB	

*Sumber: Eviews 9.0*

Hasil perhitungan pada model *random effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 (  $0,000000 < 0,05$  ), maka dapat dinyatakan bahwa Inflasi, Jumlah Penduduk, dan PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

#### **4.2.2.3 Koefisien Determinasi**

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* di atas dapat diinterpretasikan mengenai besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Koefisien Determinasi**

Variabel	<i>Adjusted R Square</i>
Inflasi	0.619344
JP	
PDRB	

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan Inflasi, Jumlah Penduduk , dan PDRB, dan PDRB pengaruh secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Jawa Timur yaitu sebesar 0.619344 (61,93%) sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel di luar model.

#### **4.3 Analisis Ekonomi**

Berikut dapat dijelaskan analisis dengan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, dimana daerah yang menduduki Ketimpangan Pendapatan yang menjadi data perhitungan tertinggi dan terendah.

**Tabel 4.9 Intersept kabupaten antar kabupaten di provinsi jawa tengah**

Kabupaten	C	Koefisien
CILACAP	0.209109	0.055104
BANYUMAS	0.209109	0.179313
PURBALINGGA	0.209109	0.208842
BANJARNEGARA	0.209109	0.258069



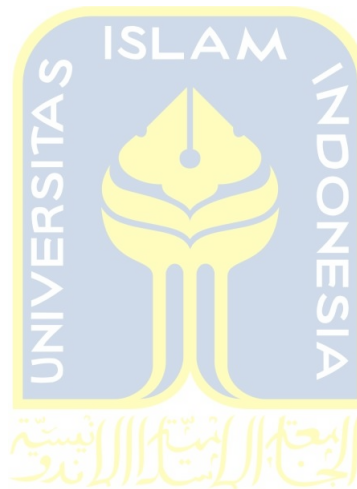
KEBUMEN	0.209109	0.184076
PURWOREJO	0.209109	0.276839
WONOSOBO	0.209109	0.26204
MAGELANG	0.209109	0.199656
BOYOLALI	0.209109	0.236577
KLATEN	0.209109	0.207454
SUKOHARJO	0.209109	0.239386
WONOGIRI	0.209109	0.228911
KARANGANYAR	0.209109	0.252873
SRAGEN	0.209109	0.235791
GROBOGAN	0.209109	0.218635
BLORA	0.209109	0.247174
REMBANG	0.209109	0.256763
PATI	0.209109	0.23314
KUDUS	0.209109	0.143758
JEPARA	0.209109	0.171359
DEMAK	0.209109	0.229363
SEMARANG	0.209109	0.196833
TEMANGGUNG	0.209109	0.243042
KENDAL	0.209109	0.203231
BATANG	0.209109	0.278579
PEKALONGAN	0.209109	0.240267
PEMALANG	0.209109	0.159192
TEGAL	0.209109	0.141337

BREBES	0.209109	0.076556
--------	----------	----------

*Sumber : eviews 9.0*

Dari Tabel diatas dapat diketahui manakah Daerah yang memiliki ketimpangan pendapatan paling tinggi dan terendah. Kabupaten Purworejo merupakan kabupaten yang memiliki ketimpangan pendapatan paling tinggi dengan nilai intersep sebesar 0.276839, hal ini terjadi karena minimnya Pendapatan Asli Daerah di Purworejo menyebabkan purworejo belum bisa mandiri secara ekonomi, tentunya hal ini berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemerintah kabupaten Purworejo masih berusaha menggenjot PAD dengan memaksimalkan potensi daerah yang ada, contohnya seperti Sumber-sumber pendapatan daerah dari sektor wisata, ekonomi kreatif, pajak dan optimalisasi BUMD yang tujuannya untuk mensejahterakan rakyat (Rohman, 2016). Sedangkan Kabupaten Cilacap adalah kabupaten yang memilki nilai ketimpangan paling rendah dengan nilai intersep sebesar 0.055104. Hal ini terjadi karena peningkatan Jumlah nilai PAD yang terjadi setiap tahunnya, perolehan PAD itu didapat melalui potensi daerah cilacap yang di unggulkan, contohnya seperti sektor pertanian, sektor pertambangan meliputi tambang batu bara, emas, bentonite, trass, andesit, batu kapur, pasir besi dan tambang lainnya meskipun potensi tersebut belum tergarap dengan maksimal dan belum dilakukan uji kelayakan namun beberapa tambang sudah bisa diperkirakan

besaran potensinya seperti batu bara, potensi kandungan emas yang ada di majenang mencapai 4-7 gram per ton dan beberapa potensi lainnya, Cilacap juga merupakan daerah yang ketempatan industry hilir migas terbesar dan terlengkap di Indonesia Industri ini mampu mengolah minyak mentah dengan kapasitas 348.000 barel perhari. Maka potensi daerah yang ada di Cilacap akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya (Tasniatun, 2016)



#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan *fixed effect*. Dari hasil pengujian model *fixed effect* disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positive dan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Artinya banyak sedikitnya jumlah penduduk mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Devi (2010) dengan judul “Analisis Pengaruh ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat” dengan hasil bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif tetapi signifikan. Pertumbuhan jumlah penduduk menjadikan kompetisi dalam memperoleh lapangan kerja menjadi lebih ketat, akibatnya banyak penduduk tidak mampu diserap oleh pasar tenaga kerja, sehingga angka pengangguran akan membumbung tinggi. Peningkatan angka pengangguran secara otomatis akan mengurangi nilai produktifitas masyarakat dan secara aggregate regional akan mengkoreksi nilai pendapatan percapita masyarakat menjadi lebih rendah. Diketahui variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 8.64E-08

dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ( $0.0000 < 0,05$ ), maka dapat dinyatakan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

Untuk variabel PDRB menunjukkan bahwa PDRB signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan, Hasil menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial PDRB per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi Jawa Timur. Koefisien variabel PDRB per kapita sebesar  $1.68E-09$  dengan probabilitas sebesar 0.0254 menjelaskan bahwa kenaikan 1% PDRB per kapita akan diikuti kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar  $1.68E-09$ . Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mana PDRB (ADHK) berpengaruh negative. hipotesis ini sesuai dengan teori kuznet yang menyatakan bahwa dalam jangka Pendek antara PDRB terhadap ketimpangan pendapatan terdapat hubungan yang positif. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Nita (2016) dengan judul penelitian "*Pengaruh PDRB, Investasi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di provinsi DIY Tahun 2011-2015*". Per Kapita ditunjukkan dengan nilai PDRB Per Kapita menurut Kab/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap ketimpangan pendapatan sebesar 0,001469. Hal ini dikarenakan nilai PDRB per kapita yang merupakan rata-rata pendapatan penduduk dimungkinkan tinggi karena

terdapat sejumlah orang yang berpenghasilan sangat tinggi di dalam suatu wilayah. Selain itu, perbedaan pendapatan dari suatu sektor ekonomi dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan.

Dari hasil estimasi Fixed Effect yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil perolehan nilai koefisien dari variabel Inflasi itu sebesar  $-0.000756$  dengan nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu sebesar  $0.3645$  lebih besar dari alfa ( $0.3645 > 0.05$ ) yang menandakan bahwa sedang terjadi inflasi tinggi atau rendah itu tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini terjadi karena inflasi yang ada di Jawa Tengah tergolong rendah pada periode 2010-2017. Pemerintah Jawa Tengah mampu menjaga stabilitas harga dengan baik, bahkan inflasi thn 2015 hanya sebesar 2.731 persen itu terbaik di Jawa (Deputi kepala BI Jateng, 2016). Maka inflasi tahun 2010-2017 tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil yang diperoleh dengan melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen, adapun variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDRB (ADHK), inflasi, dan umlah penduduk, sedangkan variabel dependennya adalah ketimpangan pendapatan yang diukur dengan menggunakan variabel Indeks Gini antar kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2017. Adapun hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect. Adapun hasil yang diperoleh dalam uji koefisien determinasi adalah variabel independent yang terdiri dari PDRB (ADHK), inflasi, dan jumlah penduduk memperoleh hasil sebesar 0.619344 atau sebesar 61.93% adapun sisanya yaitu sebesar 38.07% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.
2. Hubungan variabel PDRB(ADHK) dengan ketimpangan pendapatan didapatkan hasil bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/ di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan selama ini PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yang dalam peningkatannya berdampak pada

kenaikan ketimpangan pendapatan. koefisien yang didapat yaitu sebesar 0.00000000756 yang menandakan bahwa apabila PDRB (ADHK) naik sebesar 1 juta maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.00000000756 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang mana PDRB (ADHK) berpengaruh positif.

3. Hubungan variabel inflasi dengan ketimpangan pendapatan didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Hasil koefisien yang didapat yaitu sebesar -0.000756 yang menandakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap naik dan turunnya ketimpangan pendapatan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang mana inflasi berpengaruh positif.
4. Hubungan variabel jumlah penduduk dengan ketimpangan pendapatan didapatkan hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh positive signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Hasil koefisien yang didapat yaitu sebesar 0.00000000864 yang menandakan bahwa apabila jumlah penduduk naik sebesar 1 juta maka akan mampu meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.00000000864 persen. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang mana Jumlah Penduduk berpengaruh positif.



## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh PDRB(ADHK), Inflasi Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 – 2017 terdapat beberapa Implikasi yaitu:

1. Pemerataan dengan tujuan pencapaian kesejahteraan pada seluruh golongan masyarakat menjadi tujuan utama dalam proses pembangunan ekonomi. Hal tersebut harus diperhatikan oleh pemerintah mengingat kesenjangan pendapatan merupakan permasalahan yang serius yang dihadapi oleh setiap daerah. Pembangunan yang ada bukan hanya pembangunan daerah yang bersifat terpusat namun juga yang dapat menjangkau daerah – daerah terpencil yang ada di Provinsi Jawa Tengah sehingga roda perekonomian dapat bergerak seimbang di setiap Kabupaten/Kotanya.
2. Pemerintah harus mempunyai regulasi yang mengatur jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Tengah untuk dapat meningkatkan kualitas penduduk. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang ada seiring untuk menciptakan penduduk yang berkualitas terutama lapangan pekerjaan padat karya. Dimana hal tersebut dapat melatih kemampuan dan keahlian bagi penduduk non-produktif. Sehingga para penduduk non- produktif dapat memiliki pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan merasakan kesejahteraan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Jawa Timur ,*Provinsi Jawa Timur 2010-2016*

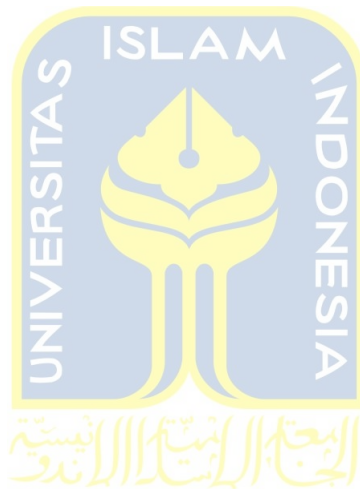
- Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pedapatan Dan Desentralisasi Di Indonesia. *Kinerja*, 20(1), 53.
- Arif, R. (2017). *Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktorfaktor yang Mempengaruhinya*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hariadi, P., & Ranga Bawono, I. (2008). Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*, 61–70.
- isnaeni, indah. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan provinsi Banten Tahun 2009-2015*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- iswanto, denny. (2015). Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur, 4(1).
- Kukuh Danuargo Priyambodo, Agus Luthfi, E. S. (2015). Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Timur (An Analysis The Income Disparity of Regency and Town in East Java Province). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2 (1)(1), 28–36.
- Nugroho, I. (2014). Faktor-Fktor mempengaruhi ketimpangan wilayah di Provinsi Jawa Timur, Indonesi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(1), 59–67.

- Nurhuda, R., Khairul Muluk, M. R., & Yudo Prasetyo, W. (2005). Analisis Ketimpangan Pembangunan (studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011). *Jurnal Administrasi Publik, 1*, 110–119.
- nurlaili, ani. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa Tahun 2007-2013*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/30718/1/SKRIPSI-ANI-NURLAILI-11404241025.pdf>
- Nursiah Chalid, & Yusbar Yusuf. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi, 22*(2), 1–12.
- Sibuea, D. M. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.
- Sylviarani, A. (2017). *Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di pulau jawa tahun 2010-2015*.
- wicaksani, rossy. (2017). *Analisis Fktor-Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yeniwati. (2013). Ketimpangan Ekonomi antar Provinsi di Sumatera. *Kajian*

*Ekonomi, II(03).*

Kurniasih, Erni (2017). *Effect of economic growth on income inequality, labor absorption, and welfare.* Economic Journal of Emerging Markets, 181-188.

<https://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html>



# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Data Indeks Gini, PDRB, Jumlah Penduduk dan Inflasi kabupaten di Provinsi

#### Jawa Tengah tahun 2010-2017

KABUPATEN	TAHUN	IG	PDRB	JP	INFLASI
Cilacap	2010	0.25	75099090	820740	5.65
Cilacap	2011	0.3	78156819	1655668	5.27
Cilacap	2012	0.32	79702238	1666192	6.87
Cilacap	2013	0.37	81022670	1676098	8.37
Cilacap	2014	0.34	83391500	1685631	8.19
Cilacap	2015	0.34	88347607	1694726	2.63
Cilacap	2016	0.34	92820362	1703390	2.77
Cilacap	2017	0.37	95103847	1711627	4.41
Banyumas	2010	0.34	23016943	779297	6.04
Banyumas	2011	0.35	24538596	1574002	3.4
Banyumas	2012	0.34	25982158	1589930	4.73
Banyumas	2013	0.36	27793138	1605585	8.5
Banyumas	2014	0.32	29397687	1620772	7.09
Banyumas	2015	0.32	31164876	1635909	2.52
Banyumas	2016	0.32	33051047	1650625	2.42

Banyumas	2017	0.36	35147313	166502	3.91
Purbalingga	2010	0.24	10858632	430402	7.82
Purbalingga	2011	0.28	11474221	860725	4.47
Purbalingga	2012	0.33	12138445	870423	4.09
Purbalingga	2013	0.32	12778311	879880	9.57
Purbalingga	2014	0.3	13397713	889172	9.08
Purbalingga	2015	0.3	14125812	898376	1.62
Purbalingga	2016	0.3	14796925	907507	2.39
Purbalingga	2017	0.32	15564284	916427	3.72
Banjarnegara	2010	0.26	9439.359	434336	7.13
Banjarnegara	2011	0.36	9952404	877201	4.73
Banjarnegara	2012	0.33	10473363	883710	4.55
Banjarnegara	2013	0.39	11043083	889894	8.35
Banjarnegara	2014	0.34	11629846	896038	7.78
Banjarnegara	2015	0.34	12266046	901826	2.97
Banjarnegara	2016	0.34	12929657	907410	2.87
Banjarnegara	2017	0.39	13630385	916427	3.67
Kebumen	2010	0.23	12311422	583246	8.36
Kebumen	2011	0.34	13068986	1166989	4.52
Kebumen	2012	0.35	13707057	1171998	4.64
Kebumen	2013	0.31	14333334	1176622	10.46

Kebumen	2014	0.28	15163092	1180894	7.36
Kebumen	2015	0.28	16115554	1184882	2.91
Kebumen	2016	0.28	16916220	1188603	2.71
Kebumen	2017	0.31	17743915	912917	3.25
Purworejo	2010	0.29	8513491	353037	7.56
Purworejo	2011	0.36	8993814	699682	2.52
Purworejo	2012	0.31	9406243	702678	3.66
Purworejo	2013	0.34	9870970	705527	7.14
Purworejo	2014	0.38	10312938	708006	8.48
Purworejo	2015	0.38	10866646	710386	3.45
Purworejo	2016	0.38	11426355	712686	2.66
Purworejo	2017	0.34	12005095	714574	4.29
Wonosobo	2010	0.25	9005926	372760	6.06
Wonosobo	2011	0.35	9489550	760828	2.66
Wonosobo	2012	0.38	9935905	765113	3.84
Wonosobo	2013	0.34	10333757	769396	8.82
Wonosobo	2014	0.35	10828169	773391	8.44
Wonosobo	2015	0.35	11353870	777122	2.71
Wonosobo	2016	0.35	11949926	780793	2.97
Wonosobo	2017	0.34	12292805	784207	3.21
Magelang	2010	0.25	14363231	589907	8.25

Magelang	2011	0.32	15323039	1196895	2.64
Magelang	2012	0.33	16071143	1209486	2.59
Magelang	2013	0.34	17020756	1221673	8.34
Magelang	2014	0.34	17936288	1233701	7.91
Magelang	2015	0.34	18838352	1245496	3.6
Magelang	2016	0.34	19855844	1257123	2.86
Magelang	2017	0.34	20882801	1268396	3.47
Boyolali	2010	0.27	13721701	473200	7.34
Boyolali	2011	0.36	14592026	939020	3.35
Boyolali	2012	0.38	15369974	945511	3.45
Boyolali	2013	0.4	16266499	951809	8.21
Boyolali	2014	0.3	17148351	957913	7.45
Boyolali	2015	0.3	18160984	963690	2.58
Boyolali	2016	0.3	19118756	969325	2.65
Boyolali	2017	0.4	20188700	974579	3.08
Klaten	2010	0.25	17002050	576274	7.9
Klaten	2011	0.32	18071351	1137973	1.67
Klaten	2012	0.33	19102403	1143676	3.65
Klaten	2013	0.34	20241429	1149002	7.92
Klaten	2014	0.36	21424522	1154028	7.76
Klaten	2015	0.36	22558976	1158795	2.57



Klaten	2016	0.36	23717931	1163218	2.31
Klaten	2017	0.34	24920303	1167401	3.12
Sukoharjo	2010	0.3	16357222	416595	6.67
Sukoharjo	2011	0.33	17319639	833915	2.63
Sukoharjo	2012	0.35	18342247	841773	4.22
Sukoharjo	2013	0.34	19401889	849392	8.42
Sukoharjo	2014	0.35	20449010	856861	7.93
Sukoharjo	2015	0.35	21612078	864207	2.69
Sukoharjo	2016	0.35	22836644	871397	2.34
Sukoharjo	2017	0.34	24152939	878374	3.4
Wonogiri	2010	0.29	13310571	478114	6.66
Wonogiri	2011	0.35	13786711	934616	3
Wonogiri	2012	0.32	14605088	938704	3.43
Wonogiri	2013	0.34	15303280	942430	8.6
Wonogiri	2014	0.33	16107795	945682	7.2
Wonogiri	2015	0.33	16977199	949017	2.13
Wonogiri	2016	0.33	17862652	951975	2.94
Wonogiri	2017	0.34	18788398	954706	2.32
Karanganyar	2010	0.29	16393789	411812	7.26
Karanganyar	2011	0.37	17205064	823511	3.31
Karanganyar	2012	0.4	18219457	831891	3.29

Karanganyar	2013	0.33	19256516	840199	8.7
Karanganyar	2014	0.36	20262444	848326	7.38
Karanganyar	2015	0.36	21286287	856198	2.4
Karanganyar	2016	0.37	22428804	864021	1.93
Karanganyar	2017	0.33	23665952	871596	3.15
Sragen	2010	0.28	15832558	438365	6.77
Sragen	2011	0.35	16870231	863977	2.86
Sragen	2012	0.37	17902105	868090	3.74
Sragen	2013	0.35	19102182	871991	7.55
Sragen	2014	0.33	20169825	875615	8.51
Sragen	2015	0.33	21390871	879027	3.05
Sragen	2016	0.33	22614622	882090	2.49
Sragen	2017	0.35	23933252	885122	3.18
Grobogan	2010	0.28	12766022	662539	7.45
Grobogan	2011	0.37	13172712	1319822	1.86
Grobogan	2012	0.4	13842047	1328183	4.48
Grobogan	2013	0.33	14474729	1336317	7.88
Grobogan	2014	0.36	15064457	1343985	8.03
Grobogan	2015	0.36	15962619	1351429	3.31
Grobogan	2016	0.36	16674630	1358404	2.41
Grobogan	2017	0.33	17617254	1365207	4.05

Blora	2010	0.26	10149080	422021	7.17
Blora	2011	0.35	10597723	835785	2.26
Blora	2012	0.37	11116866	840193	3.55
Blora	2013	0.35	11712505	844325	7.94
Blora	2014	0.33	12227201	848387	7.13
Blora	2015	0.33	12882588	852108	2.85
Blora	2016	0.33	15913432	855573	2.14
Blora	2017	0.35	16843361	858868	2.98
Rembang	2010	0.19	8373547	297168	6.61
Rembang	2011	0.32	8803303	598087	2.73
Rembang	2012	0.35	9277163	603573	4.28
Rembang	2013	0.34	9780750	608891	6.88
Rembang	2014	0.34	10284274	614065	7.59
Rembang	2015	0.34	10850269	619173	2.66
Rembang	2016	0.34	11418009	624096	1.75
Rembang	2017	0.34	12123469	628922	3.31
Pati	2010	0.24	18782547	615079	6.36
Pati	2011	0.33	19893325	1201801	2.3
Pati	2012	0.38	21072329	1210001	3.92
Pati	2013	0.41	22329694	1217930	7.57
Pati	2014	0.39	23365214	1225603	8.01

Pati	2015	0.39	24752325	1232889	3.23
Pati	2016	0.39	26039955	1239989	2.31
Pati	2017	0.41	27532168	1246691	3.51
Kudus	2010	0.24	52933496	395564	7.65
Kudus	2011	0.27	55175795	789875	3.34
Kudus	2012	0.33	57440811	800403	4.77
Kudus	2013	0.32	59944557	810893	8.31
Kudus	2014	0.33	62600681	821109	8.59
Kudus	2015	0.33	65041048	831303	3.28
Kudus	2016	0.33	66688491	841499	2.32
Kudus	2017	0.32	68649054	851478	4.17
Jepara	2010	0.2	13347321	551520	6.24
Jepara	2011	0.29	14004325	1117784	3.59
Jepara	2012	0.29	14824996	1135628	4.52
Jepara	2013	0.3	15623739	1153321	7.95
Jepara	2014	0.31	16374715	1170785	9.87
Jepara	2015	0.31	17200366	1188289	4.57
Jepara	2016	0.31	18063135	1205800	3.45
Jepara	2017	0.3	19001041	1223198	2.83
Demak	2010	0.24	11647736	533673	6.87
Demak	2011	0.35	12275703	1070307	3.49

Demak	2012	0.34	12823227	1232889	4.1
Demak	2013	0.34	13499226	1094495	8.22
Demak	2014	0.37	14078420	1106209	8.69
Demak	2015	0.37	14913838	1117905	2.8
Demak	2016	0.37	15665205	1129298	2.27
Demak	2017	0.34	16537579	1140675	3.57
Semarang	2010	0.28	21572137	474506	7.07
Semarang	2011	0.32	22925457	946774	3.29
Semarang	2012	0.35	24306718	960497	4.56
Semarang	2013	0.33	25758121	974115	8.11
Semarang	2014	0.31	27264113	987597	8.63
Semarang	2015	0.31	28769678	1000887	2.85
Semarang	2016	0.31	30286381	1014198	2.39
Semarang	2017	0.33	31939250	1027489	3.67
Temanggung	2010	0.28	9710199	354106	7.35
Temanggung	2011	0.31	10301570	717402	2.42
Temanggung	2012	0.34	10740983	724688	4.73
Temanggung	2013	0.33	11299343	731927	7.01
Temanggung	2014	0.32	11867680	738881	7.81
Temanggung	2015	0.32	12486495	745825	2.74
Temanggung	2016	0.32	13110796	752486	2.42

Temanggung	2017	0.33	13724465	759128	3.12
Kendal	2010	0.27	18798278	444710	5.89
Kendal	2011	0.33	20032434	910494	3.49
Kendal	2012	0.36	21075717	918798	3.89
Kendal	2013	0.31	22386124	926791	6.9
Kendal	2014	0.31	23536834	934627	8.34
Kendal	2015	0.31	24771543	942283	4.13
Kendal	2016	0.31	26159087	949682	2.47
Kendal	2017	0.31	27586097	957024	3.6
Batang	2010	0.28	9447328	354506	6.62
Batang	2011	0.38	10025045	715506	3.01
Batang	2012	0.35	10488457	722596	3.83
Batang	2013	0.34	11104697	729591	8.08
Batang	2014	0.38	11693897	736497	7.66
Batang	2015	0.38	12327739	743090	2.94
Batang	2016	0.38	12935491	749720	2.24
Batang	2017	0.34	13627280	756079	3.44
Pekalongan	2010	0.23	10254315	422833	6.54
Pekalongan	2011	0.37	10834201	847390	2.65
Pekalongan	2012	0.36	11354850	854396	2.96
Pekalongan	2013	0.32	12034806	861125	8.18

Pekalongan	2014	0.34	12630369	867701	8.32
Pekalongan	2015	0.34	13234564	873986	3.42
Pekalongan	2016	0.34	13917702	880092	2.96
Pekalongan	2017	0.32	14652179	886197	4.01
Pemalang	2010	0.2	11282296	637957	7.38
Pemalang	2011	0.28	11847199	1269219	2.8
Pemalang	2012	0.31	12477235	1274606	4.04
Pemalang	2013	0.3	13172064	1279581	6.52
Pemalang	2014	0.29	13898669	1284171	7.38
Pemalang	2015	0.29	14673369	1288577	3.52
Pemalang	2016	0.29	15463801	1292609	2.33
Pemalang	2017	0.3	16297654	1296281	3.64
Tegal	2010	0.3	15106510	702491	6.44
Tegal	2011	0.28	16071820	1403427	2.74
Tegal	2012	0.28	16912250	1409424	4.13
Tegal	2013	0.27	18050292	1414983	7.79
Tegal	2014	0.29	18958841	1420106	8.48
Tegal	2015	0.29	19992675	1424891	3.64
Tegal	2016	0.29	21265717	1429386	2.67
Tegal	2017	0.27	22322100	1433515	3.58
Brebes	2010	0.23	20158108	863893	6.04

Brebes	2011	0.26	21498422	1746613	3.09
Brebes	2012	0.25	22482263	1756018	4.61
Brebes	2013	0.24	23812057	1764982	9.83
Brebes	2014	0.28	25074172	1773373	6.2
Brebes	2015	0.28	26572835	1781379	3.08
Brebes	2016	0.28	27867371	1788880	2.84
Brebes	2017	0.24	29450229	1796004	4.24

**Lampiran II**



**COMMON EFFECT**

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 03/06/19 Time: 02:00

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 232

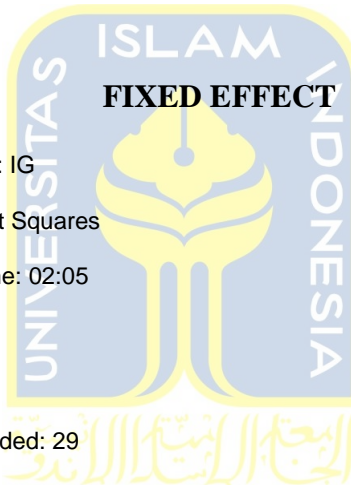
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.333657	0.010451	31.92707	0.0000
PDRB	-5.92E-11	1.82E-10	-0.325698	0.7450
JP	1.07E-08	8.54E-09	1.248896	0.2130
INFLASI	-0.003758	0.001142	-3.289785	0.0012



R-squared	0.057409	Mean dependent var	0.324397
Adjusted R-squared	0.045006	S.D. dependent var	0.040725
S.E. of regression	0.039798	Akaike info criterion	-3.592919
Sum squared resid	0.361121	Schwarz criterion	-3.533492
Log likelihood	420.7786	Hannan-Quinn criter.	-3.568953
F-statistic	4.628791	Durbin-Watson stat	0.747344
Prob(F-statistic)	0.003655		

### Lampiran 3

Dependent Variable: IG  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/06/19 Time: 02:05  
 Sample: 2010 2017  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 29  
 Total panel (balanced) observations: 232



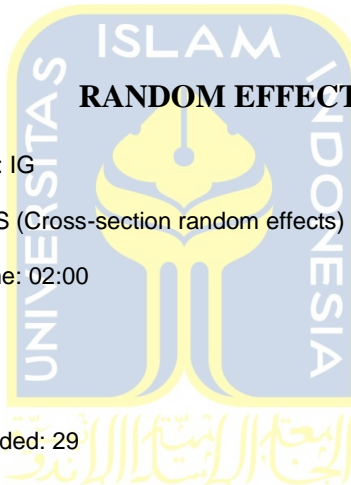
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209109	0.016701	12.52105	0.0000
PDRB	1.68E-09	7.47E-10	2.251430	0.0254
JP	8.64E-08	9.85E-09	8.774214	0.0000
INFLASI	-0.000756	0.000832	-0.908932	0.3645

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.619344	Mean dependent var	0.324397
Adjusted R-squared	0.560342	S.D. dependent var	0.040725
S.E. of regression	0.027003	Akaike info criterion	-4.258276
Sum squared resid	0.145835	Schwarz criterion	-3.782864
Log likelihood	525.9600	Hannan-Quinn criter.	-4.066547
F-statistic	10.49705	Durbin-Watson stat	1.567487
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### Lampiran 4



Dependent Variable: IG  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 03/06/19 Time: 02:00  
Sample: 2010 2017  
Periods included: 8  
Cross-sections included: 29  
Total panel (balanced) observations: 232  
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.276336	0.010741	25.72699	0.0000
PDRB	-1.83E-10	2.70E-10	-0.677806	0.4986
JP	6.40E-08	8.33E-09	7.686292	0.0000
INFLASI	-0.002183	0.000795	-2.746951	0.0065

Effects Specification

S.D. Rho

Cross-section random		0.020613	0.3682
Idiosyncratic random		0.027003	0.6318
Weighted Statistics			
R-squared	0.230444	Mean dependent var	0.136334
Adjusted R-squared	0.220318	S.D. dependent var	0.034117
S.E. of regression	0.030125	Sum squared resid	0.206918
F-statistic	22.75826	Durbin-Watson stat	1.112844
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.119340	Mean dependent var	0.324397
Sum squared resid	0.428837	Durbin-Watson stat	0.536959

## **Lampiran 5**

**UJI CHOW**

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.544482	(28,200)	0.0000
Cross-section Chi-square	210.362810	28	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 03/06/19 Time: 09:10

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.333657	0.010451	31.92707	0.0000
PDRB	-5.92E-11	1.82E-10	-0.325698	0.7450
JP	1.07E-08	8.54E-09	1.248896	0.2130
INFLASI	-0.003758	0.001142	-3.289785	0.0012
R-squared	0.057409	Mean dependent var		0.324397
Adjusted R-squared	0.045006	S.D. dependent var		0.040725
S.E. of regression	0.039798	Akaike info criterion		-3.592919
Sum squared resid	0.361121	Schwarz criterion		-3.533492
Log likelihood	420.7786	Hannan-Quinn criter.		-3.568953
F-statistic	4.628791	Durbin-Watson stat		0.747344
Prob(F-statistic)	0.003655			

## Lampiran 6

### UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	58.770068	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB	0.000000	-0.000000	0.000000	0.0074
JP	0.000000	0.000000	0.000000	0.0000
INFLASI	-0.000756	-0.002183	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: IG

Method: Panel Least Squares

Date: 03/06/19 Time: 09:11

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 29

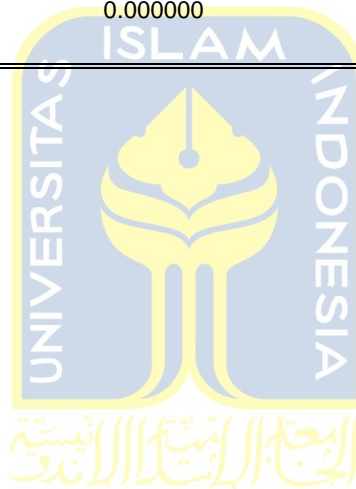
Total panel (balanced) observations: 232

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.209109	0.016701	12.52105	0.0000
PDRB	1.68E-09	7.47E-10	2.251430	0.0254
JP	8.64E-08	9.85E-09	8.774214	0.0000
INFLASI	-0.000756	0.000832	-0.908932	0.3645

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.619344	Mean dependent var	0.324397
Adjusted R-squared	0.560342	S.D. dependent var	0.040725
S.E. of regression	0.027003	Akaike info criterion	-4.258276
Sum squared resid	0.145835	Schwarz criterion	-3.782864
Log likelihood	525.9600	Hannan-Quinn criter.	-4.066547
F-statistic	10.49705	Durbin-Watson stat	1.567487
Prob(F-statistic)	0.000000		



**Lampiran 7**

**cross effect**

<b>Kabupaten</b>	<b>Effect</b>
CILACAP	-0.154005
BANYUMAS	-0.029796

PURBALINGGA	-0.000267
BANJARNEGARA	0.04896
KEBUMEN	-0.025033
PURWOREJO	0.06773
WONOSOBO	0.052931
MAGELANG	-0.009453
BOYOLALI	0.027468
KLATEN	-0.001655
SUKOHARJO	0.030277
WONOGIRI	0.019802
KARANGANYAR	0.043764
SRAGEN	0.026682
GROBOGAN	0.009526
BLORA	0.038065
REMBANG	0.047654
PATI	0.024031
KUDUS	-0.065351
JEPARA	-0.03775
DEMAK	0.020254
SEMARANG	-0.012276
TEMANGGUNG	0.033933

KENDAL	-0.005878
BATANG	0.06947
PEKALONGAN	0.031158
PEMALANG	-0.049917
TEGAL	-0.067772
BREBES	-0.132553



**Lampiran 8**

**Intersept Intersept kabupaten antar kabupaten di provinsi jawa  
tengah**

Kabup	C	Koefisien
aten		



CILACAP	0.209109	0.055104
BANYUMAS	0.209109	0.179313
PURBALINGGA	0.209109	0.208842
BANJARNEGARA	0.209109	0.258069
KEBUMEN	0.209109	0.184076
PURWOREJO	0.209109	0.276839
WONOSOBO	0.209109	0.26204
MAGELANG	0.209109	0.199656
BOYOLALI	0.209109	0.236577
KLATEN	0.209109	0.207454
SUKOHARJO	0.209109	0.239386
WONOGIRI	0.209109	0.228911
KARANGANYAR	0.209109	0.252873
SRAGEN	0.209109	0.235791
GROBOGAN	0.209109	0.218635
BLORA	0.209109	0.247174
REMBANG	0.209109	0.256763
PATI	0.209109	0.23314
KUDUS	0.209109	0.143758
JEPARA	0.209109	0.171359

DEMAK	0.209109	0.229363
SEMARANG	0.209109	0.196833
TEMANGGUNG	0.209109	0.243042
KENDAL	0.209109	0.203231
BATANG	0.209109	0.278579
PEKALONGAN	0.209109	0.240267
PEMALANG	0.209109	0.159192
TEGAL	0.209109	0.141337
BREBES	0.209109	0.076556

